

ANALISIS PENGGUNAAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK DAN HARGA JUAL PADA KEDAI ROTI MAROS TIMIKA

Murnitasari¹⁾, Ahmad Tomu²⁾

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan
Email: stie@stiejb.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to determine the cost of products using the activity based costing method and to find out the selling price of the product on the basis of determining the cost of production using the activity based costing method at the Maros Bakery. The method used in this research is descriptive analysis method. The analytical tool used was calculating the cost of production and calculating the selling price. From the results of the study it can be concluded that the cost of production and selling prices use a higher activity based costing method other than the original flavored bread product. This is because the burden of overhead on each product is charged to several cost drivers so that this method is able to allocate activity costs to each product precisely based on the consumption of each activity.

Keywords: *Activity Based Costing, Factory Overhead Cost, Price Main Production, Selling Prices.*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan perdagangan bebas membawa pengaruh besar bagi Perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah perusahaan manufaktur yang semakin sulit menghadapi persaingan dunia usaha. Setiap perusahaan tidak hanya bersaing dengan perusahaan lokal, tetapi juga dengan perusahaan asing. Untuk dapat bertahan dalam suatu persaingan, perusahaan harus mampu mengelola seluruh

potensi yang ada secara efektif dan efisien.

Perusahaan harus memiliki keunggulan yang bisa diandalkan dalam menghadapi persaingan, salah satunya yaitu perusahaan harus menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Untuk mencapai hal tersebut, pengalokasian biaya dan penentuan harga jual produk harus tepat. Harga jual yang ditetapkan tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan

perusahaan, dan memberikan keuntungan yang diinginkan, dan tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan harga pesaingnya.

Menurut Firmansyah (2013:57), suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan, karena harga pokok merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual dasar dan penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengolahan perusahaan. Harga pokok produksi juga digunakan untuk menentukan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Suatu harga dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk.

Menurut Rudianto (2013:160), metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya yang dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya.

Menurut Carter (2004:496), perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume related factor*). Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *activity based costing* mewakili penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Tetapi, *activity based costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*.

Penggunaan ABC dalam menentukan harga pokok produk merupakan upaya untuk menemukan titik paling utama bagi harga sebuah produk. Dengan begitu perusahaan dapat menentukan harga jual terbaik. Terlebih lagi bagi jenis usaha yang memiliki produk beragam dengan harga terjangkau, salah satunya adalah produk roti.

Salah satu perusahaan industri manufaktur roti di Kab. Mimika adalah Kedai Roti Maros. Keberadaan

perusahaan ini yang produk utamanya adalah roti maros membuat perusahaan perlu untuk menemukan harga pokok jual produk terbaik. Tujuannya adalah agar permintaan dapat terjaga bahkan meningkat serta dapat tetap bersaing dengan kompetitor.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, dilakukan penelitian mengenai analisis penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok produk dan harga jual pada Kedai Roti Maros Timika.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya

Biaya merupakan sumber ekonomi dalam satuan uang yang dikorbankan untuk tujuan tertentu dan diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Menurut Rudianto (2013:157), biaya diklasifikasikan menurut spesifikasi manfaatnya yang terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
- b. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya

tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung.

- c. Biaya *overhead* adalah berbagai biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga dibutuhkan dalam proses produksi.
- d. Biaya pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
- e. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.

Menurut Hansen dan Mowen (2015:92), biaya dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku biaya. Perilaku biaya (*cost behavior*) adalah istilah umum untuk mendeskripsikan apakah biaya berubah seiring dengan perubahan keluaran. Biaya-biaya bereaksi pada perubahan keluaran dengan berbagai cara. Pengelompokan biaya berdasarkan perilakunya sebagai berikut:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), merupakan biaya yang jumlahnya tetap sama ketika keluaran berubah. Biaya tetap adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhannya tetap konstan dalam rentang yang

- relevan ketika tingkat keluaran aktivitas berubah.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan bervariasi secara proporsional terhadap perubahan keluaran.
 - c. Biaya campuran adalah biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel.

Menurut Hansen dan Mowen (2015:43), sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebankan biaya pada entitas yang disebut objek biaya. Objek biaya dapat berupa apapun, seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan lain-lain yang digunakan untuk mengukur dan membebankan biaya.

Aktivitas merupakan unit dasar dari kerja yang dilakukan dalam sebuah organisasi dan dapat juga dideskripsikan sebagai kumpulan tindakan dalam suatu organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Aktivitas tidak hanya bertindak sebagai objek biaya tetapi juga berperan utama dalam pembebanan biaya untuk objek biaya lainnya.

Pembebanan biaya secara akurat pada objek biaya sangatlah penting. Keakuratan merupakan suatu konsep yang relatif dan harus dilakukan secara wajar dan logis terhadap penggunaan metode pembebanan biaya. Tujuannya

adalah mengukur dan membebankan biaya dari sumber daya yang dikonsumsi objek biaya.

Hubungan antara biaya dan objek biaya harus digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Biaya dapat berkaitan dengan objek biaya secara langsung dan tidak langsung. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah dan akurat sebagai objek biaya. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah dan akurat sebagai objek biaya. Ditelusuri dengan mudah berarti biaya dapat dibebankan dengan cara yang layak secara ekonomi, sedangkan ditelusuri dengan akurat berarti biaya dapat dibebankan dengan menggunakan hubungan sebab akibat. Jadi, ketelusuran adalah kemampuan membebankan biaya pada objek biaya dengan cara yang layak secara ekonomi berdasarkan hubungan sebab akibat. Semakin besar biaya yang dapat ditelusuri pada objeknya, semakin akurat pembebanan biayanya.

Penelusuran (*tracing*) berarti pembebanan aktual biaya pada objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati atas sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya. Ada tiga cara penelusuran biaya pada objek biaya yaitu:

- a. Penelusuran langsung (*direct tracing*) adalah suatu proses

pengidentifikasi dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek.

- b. Penelusuran penggerak (*driver tracing*) adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Didalam konteks pembebanan biaya, penggerak adalah faktor penyebab yang dapat diamati dan faktor penyebab yang mengukur konsumsi sumber daya objek biaya. Oleh sebab itu, penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan biaya yang berhubungan dengan objek biaya.
- c. Alokasi disebut pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. karena tidak terdapat hubungan sebab akibat antara biaya dan objek biaya, pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan. Cara mudah untuk pengalokasian biaya adalah dengan membebankannya secara proporsional pada jam tenaga kerja langsung yang digunakan setiap produk.

Harga Pokok Produksi

Hariadi (Martusa dan Adie, 2011), mengemukakan konsep *different cost of different purposes*. Konsep ini mendasari arti harga pokok, yaitu tergantung pada kepentingan

apa manajemen menggunakan informasi tersebut. Atas dasar konsep tradisional yang dimaksudkan untuk keperluan penyusunan laporan keuangan menyatakan bahwa yang disebut harga pokok suatu produk hanya mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sementara itu atas dasar konsep kontemporer, untuk kepentingan manajemen yang bersifat operasional maka yang dimaksud dengan harga pokok suatu produk adalah selain meliputi biaya produksi tradisional juga mencakup pula biaya pemasaran dan biaya pelayanan pada konsumen.

Ada beberapa pandangan para ahli mengenai harga pokok produksi diantaranya Firmansyah (2013:57), yang mengungkapkan bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan bahan baku menjadi produk jadi. Charles *et al* (2016:45) mengungkapkan bahwa, harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan sedangkan menurut Bustami (Farhah 2017:11), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa. Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual.

Menurut Firmansyah (2013:100), ada dua metode yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan harga pokok produksi, yaitu:

- a. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
- b. Metode variabel *costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Metode Activity Based Costing(ABC)

Menurut Rudianto (2013:160), metode *Activity*

Based Costing (ABC) merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya yang dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya.

Menurut Firmansyah (2013:40), perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan salah satu metode perhitungan biaya alternatif untuk menunjukkan kepada perhitungan biaya tradisional bahwa tidak semua biaya ditentukan berdasarkan pada jumlah unit produksi. Tetapi, ada juga beberapa biaya yang lebih tepat dihitung berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut. Perbedaan lebih banyak terjadi pada perhitungan biaya *overhead* pabrik. Sebab, dalam perhitungan biaya bahan baku, dan tenaga kerja langsung hasilnya tetap sama.

Menurut Hansen dan Mowen (2015:169), langkah perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) yaitu:

- a. Identifikasi aktivitas dan atributnya
- b. Pembebanan biaya pada aktivitas

- c. Pembebanan biaya aktivitas pada aktivitas lain
- d. Pembebanan biaya pada produk

Menurut Supriyono (Sujarweni 2016:39), tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* terdiri dari lima langkah yaitu: penggolongan berbagai aktivitas, pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *cost driver* yang tepat, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen. penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

- b. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Menurut Rudianto (2013:165), dalam proses pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan metode ABC, terdapat dua tahap yang harus dipersiapkan yaitu: membebankan biaya *overhead* pada aktivitas dan membebankan biaya aktivitas pada produk. Biaya *overhead* yang dibebankan pada produk dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Identifikasi Perincian Klasifikasi Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (2015:177) untuk tujuan perhitungan biaya produk, aktivitas dapat diklasifikasikan dalam empat kategori umum yang akan memudahkan perhitungan biaya produk karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan merespon jenis penggerak biaya yang berbeda (perilaku biaya berbeda berdasarkan tingkat). Klasifikasi aktivitas tersebut antara lain:

- a. Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Sebagai contoh, permesinan dan perakitan.
- b. Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. Contohnya: penyetelan, pemeriksaan, penjadwalan produksi, dan penanganan bahan.
- c. Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai

produk yang diproduksi perusahaan. Aktivitas ini menggunakan input yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Biaya aktivitas tingkat produk cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produksi yang berbeda. Contohnya: perubahan teknik, pengembangan prosedur pengujian produk, dan pemasaran produk.

- d. Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Contohnya: manajemen pabrik, tata letak, dukungan untuk program masyarakat, keamanan, pajak properti, dan penyusutan pabrik.

Harga jual

Keputusan penentuan harga jual sangat penting dalam perusahaan, hal tersebut akan dapat mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu untuk dapat menentukan harga jual yang sesuai perlu dihitung dengan sebenar-benarnya, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan. Untuk menentukan harga jual ini jika terlalu rendah akan merugikan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan tersebut seperti kerugian terus menerus. Apabila penjualan yang terlalu tinggi juga akan

dapat berakibat larinya konsumen(Sujarweni,2016:72).

Menurut Kotler dan Keller (Sujarweni2016:72), harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Samryn (2012:348) mengemukakan bahwa harga merupakan salah satu jenis informasi penting yang diterima pelanggan tentang suatu produk. Penetapan harga juga berhubungan dengan seluruh tujuan jangka pendek dan sasaran jangka panjang sebuah perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual dapat berasal dari luar dan dari perusahaan.

Faktor utama dari luar termasuk pelanggan dan pesaing. Faktor pelanggan menjadi sangat penting karena merupakan sumber perolehanpendapatan utama bagi sebuah perusahaan.Faktor utama dari dalam perusahaan yang berkaitan dengan penetapan harga jual termasuk tujuan pemasaran,bauran pemasaran, dan paling mendasar dari semuanya adalah faktor biaya.

Menurut Sujarweni (2016:76), terdapat beberapa metode penetapan harga salah satunya yaitu metode penetapan harga jual berdasarkan biaya. Salah satu bentuk metode penentuan harga jual yang berdasarkan

biaya adalah *cost plus pricing* rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$$

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu analisis yang berdasarkan keputusan pada penilaian objektif yang didasarkan pada model matematis yang dibuat, untuk menghitung harga pokok produksi dan harga jual dengan dasar penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*.

Tempat dan Obyek Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada Kedai Roti Maros Timika di Jl. Yos Sudarso, Kecamatan Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Objek dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi dan harga jual pada Kedai Roti Maros Timika.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

informasi mengenai proses produksi, gambaran umum, dan laporan keuangan Kedai Roti Maros Timika. Data yang diperoleh bersumber dari sumber sekunder yaitu Kedai Roti Maros Timika.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proses produksi, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui data pustaka atau catatan-catatan pada masa perkuliahan untuk mendapatkan konsep teoritis mengenai hal-hal yang diteliti.

Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penetapan harga pokok produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan:

- BBB = biaya bahan baku
- BTKL = biaya tenaga kerja langsung
- BOP = biaya *overhead* pabrik

- b. Penetapan harga jual

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$$

Keterangan:

Harga beli = harga pokok produksi

Mark up = besarnya keuntungan yang diinginkan pemilik perusahaan

ANALISIS

Deskripsi Data Analisis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Kedai Roti Maros Timika diketahui bahwa, sampai saat ini perusahaan masih menggunakan sistem tradisional. Perhitungan biaya

produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dan dalam penentuan harga pokok produksi dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Tabel 1.

**Harga Pokok Produk Metode Tradisional
Kedai Roti Maros Tahun 2017**

Keterangan	Rasa Original	Rasa Coklat	Rasa Keju
Biaya Bahan Baku	39.290.899	5.498.351	5.289.660
Biaya Tenaga Kerja Langsung	63.725.490	7.169.118	7.105.392
Biaya Overhead Pabrik	29.276.620	3.293.620	3.264.343
HPP	132.293.009	15.961.089	15.659.395
Unit Produk	10.000	1.125	1.115
HPP Per Unit	13.229	14.188	14.044

Sumber: Kedai Roti Maros(Data Diolah,2018)

Tabel 1 menyajikan penentuan harga pokok produksi rotimarus per unit berdasarkan sistem tradisional. Harga pokok produksi rotimarus rasa original sebesar Rp.132.293.009 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp.39.290.899, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.63.725.490, dan biaya

overhead pabrik sebesar Rp.29.276.620. Sedangkan harga pokok produksi per unit diperoleh dari total produksi dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual selama periode yang berlangsung sehingga diperoleh harga pokok per unit untuk rasa original sebesar Rp.13.229.

Penggolongan Biaya Produksi

Harga pokok produksi dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP).

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku untuk memproduksi roti maros.

Biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan roti maros pada Kedai Roti Maros sebagai berikut:

Tabel 2.

Biaya Bahan Baku Kedai Roti Maros Tahun 2017

No	Bagian	Biaya Bahan Baku
1	Roti Rasa Original	39.290.899
2	Roti Rasa Coklat	5.498.351
3	Roti Rasa Keju	5.289.660
Total BBB		50.078.910

Sumber: Kedai Roti Maros (Data Diolah, 2018)

Total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi roti rasa original sebesar Rp.39.290.899, roti rasa coklat sebesar Rp.5.498.351, dan roti rasa keju sebesar Rp.5.289.660.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dikeluarkan toko Maros untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan Kedai Roti Maros sebagai berikut:

Tabel 3.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Kedai Roti Maros Tahun 2017

No	Bagian	Upah per Bulan	Upah per Tahun
1	Pencampuran Adonan	2.500.000	30.000.000
2	Pembentukan Adonan	2.000.000	24.000.000
3	Pembakaran	2.000.000	24.000.000
Total BTKL		6.500.000	78.000.000

Sumber: Kedai Roti Maros (Data Diolah, 2018)

Total biaya tenaga kerja langsung untuk periode 2017 sebesar Rp.78.000.000 untuk 3 orang pekerja yang terlibat secara langsung dalam pembuatan roti yaitu bagian pembuatan adonan, pencampuran adonan, dan pembakaran.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan Kedai Roti Maros untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Adapun biaya *overhead* pabrik pada Kedai Roti Maros adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Biaya *Overhead* Pabrik Kedai Roti Maros Tahun 2017

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	2.239.583
Biaya Listrik	7.500.000
Gas	8.400.000
Biaya Penyusutan Mesin	6.800.000
Biaya Penyusutan Mixer	270.000
Biaya Penyusutan Peralatan	625.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000
Biaya Pemasaran	360.000
Biaya Administrasi	150.000
Biaya Penyusutan Bangunan	7.000.000
Total	36.344.583

Sumber: Kedai Roti Maros (Data Diolah, 2018)

Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan periode 2017 sebesar Rp.36.344.583 biaya tersebut terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya gas, biaya penyusutan mesin, penyusutan mixer biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemasaran dan biaya administrasi.

Penentuan Harga Pokok Produksi Roti Maros dengan Metode *Activity Based costing*

a. Tahap pertama

Menentukan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* sistem adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkomsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- a) Mengidentifikasi dan empat level aktivitas. menggolongkan biaya Rincian penggolongan aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut: Aktivitas Kedai Roti Maros Timika dapat digolongkan menjadi

Tabel 5.

Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Klasifikasi Biaya ke dalam Aktivitas Kedai Roti Maros Tahun 2017

Komponen Bop	Jumlah (Rp)	Level Aktivitas	Cost Driver
By. Bahan Penolong	2.239.583	Aktivitas Level Unit	Jumlah Unit
By. Listrik	7.500.000		Jumlah KWH
Gas	8.400.000		Jumlah Kg
By. Penyusutan Mesin	6.800.000		Jumlah Unit
By. Penyusutan Mixer	270.000		Jumlah Unit
By. Penyusutan Peralatan	625.000		Jumlah Unit
By. Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000	Aktivitas Level <i>batch</i>	Jumlah Jam kerja
By. Pemasaran	360.000	Aktivitas Level Produk	Jumlah Unit
By. Administrasi	150.000		Jumlah Unit
By. Penyusutan Bangunan	7.000.000	Aktivitas Level Fasilitas	Luas area

Sumber: Data Diolah, 2018

- b) Menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya Langkah selanjutnya yaitu menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. Rincian *cost driver* pada Kedai Roti Maros Timika dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6.

**Daftar Cost Driver Kedai Roti Maros
Tahun 2017**

Keterangan	Rasa Original	Rasa Coklat	Rasa Keju	Jumlah
Jumlah Unit	10.000	1.125	1.115	12.240
Jumlah KWH	5.500	619	613	6.732
Jumlah Kg	1.373	154	153	1.680
Jumlah Jam Kerja	417	47	46	510
Luas Area	24	24	24	72

Sumber: Data Diolah, 2018

Cost driver yang digunakan untuk seluruh produk yaitu jumlah unit, jumlah KWH yang dikonsumsi, jumlah kg gas elpiji yang telah digunakan, jumlah jam kerja dan jumlah luas

area untuk memproduksi roti maros.

c) Menghitung tarif aktivitas untuk membebankan biaya overhead pabrik ke produk. Perhitungan tarif aktivitas sebagai berikut:

Tabel 7.

**Perhitungan Tarif Aktivitas Kedai Roti Maros
Tahun 2017**

Level unit	
Cost Pool I	Total Biaya
Biaya Bahan Penolong	2.239.583
Biaya Penyusutan Mesin	6.800.000
Biaya Penyusutan Mixer	270.000
Biaya Penyusutan Peralatan	625.000
Jumlah Biaya	9.934.583
Jumlah Unit Terproduksi	12.240
Pool Rate I	812
Cost Pool II	Total Biaya
Biaya Listrik	7.500.000
Jumlah Biaya	7.500.000
Jumlah KWH	6.732
Pool Rate II	1.114

Level unit	
Cost Pool III	Total Biaya
Gas	8.400.000
Jumlah Biaya	8.400.000
Jumlah Kg	1.680
Pool Rate III	5.000
Level Batch	
Cost Pool IV	Total Biaya
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.000.000
Jumlah Biaya	3.000.000
Jam kerja	510
Pool Rate IV	5.882
Level Produk	
Cost Pool V	Total Biaya
Biaya Pemasaran	360.000
Biaya Administrasi	150.000
Jumlah Biaya	510.000
Jumlah Unit terproduksi	12.240
Pool Rate V	42
Level Fasilitas	
Cost Pool VI	Total Biaya
Biaya Penyusutan Bangunan	7.000.000
Jumlah Biaya	7.000.000
Jumlah luas area	72
Pool Rate VI	97.222

Sumber: Data Diolah,2018

b. Tahap Kedua

Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk dengan cara

mengalikan tarif kelompok dengan jumlah konsumsi tiap produk. Biaya *overhead* setiap produk yang telah dihitung, dijelaskan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8.

**Biaya *Overhead* Pabrik Kedai Roti Maros
Menggunakan Metode ABC Tahun 2017**

Keterangan	Jumlah
Roti Rasa Original	26.307.666
Roti Rasa Coklat	5.030.446
Roti Rasa Keju	5.006.471
Total BOP	36.344.583

Sumber: Data Diolah,2018

Total biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan menggunakan sistem *activitybased costing* sebesar Rp.36.344.583. Dimana jumlah BOP untuk rasa original sebesar Rp.26.307.666, BOP untuk rasa coklat sebesar Rp. 5.030.446, BOP untuk rasa keju sebesar Rp.5.006.471.

Setelah pembebanan BOP berdasarkan aktivitas diketahui, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi tahun 2017 dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi pada Kedai Roti Maros Timika sebagai berikut:

Tabel 9.

**Perhitungan Harga Pokok Produksi Kedai Roti Maros
Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Tahun 2017**

Keterangan	Rasa Original	Rasa Coklat	Rasa Keju
Biaya Bahan Baku	39.290.899	5.498.351	5.289.660
Biaya Tenaga Kerja Langsung	63.725.490	7.169.118	7.105.392
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	26.307.666	5.030.446	5.006.471
HPP	129.324.055	17.697.915	17.401.523
Jumlah Unit Produksi	10.000	1.125	1.115
HPP Per Unit	12.932	15.731	15.607

Sumber: Data Diolah,2018

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi di atas, harga pokok produksi

roti rasa original sebesar Rp.129.324.055, harga pokok produksi roti rasa

coklat Rp.17.697.915, harga pokok produksi roti rasa keju Rp.17.401.523.

Penentuan Harga Jual Menggunakan Cost Plus Pricing Method

Setelah mengetahui harga pokok produksi langkah selanjutnya yaitu menentukan

harga jual. *Margin* yang digunakan adalah *margin* yang sesuai dengan kebijakan perusahaan yaitu untuk roti rasa original sebesar 10%, roti rasa coklat 7%, roti rasa keju 7%. Penentuan harga jual roti dengan *cost plus pricing method* sebagai berikut:

Tabel 10.

Harga Jual Kedai Roti Maros Tahun 2017

Keterangan	Margin	HPP	ABC
Rasa Original	10%	12.932	14.226
Rasa Coklat	7%	15.731	16.833
Rasa Keju	7%	15.607	16.699

Sumber: Data Diolah,2018.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa harga jual dengan sistem *activity based costing* untuk roti rasa original Rp.14.226, untuk roti rasa coklat Rp.16.833, dan untuk roti rasa keju Rp.16.699.

PEMBAHASAN

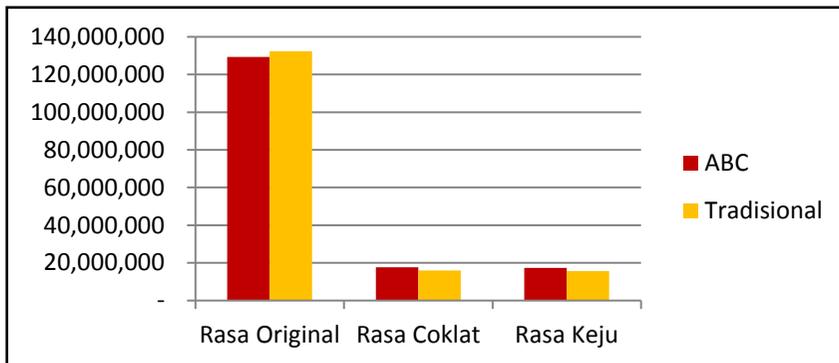
Perhitungan biaya berdasarkan metode *activity based costing* merupakan salah satu metode perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumber daya aktivitas. Sedangkan perhitungan biaya metode tradisional membebankan biaya

ke produk berdasarkan jumlah unit produksi. Metode *activity based costing* dengan metode tradisional, dalam perhitungan biaya bahan baku, dan tenaga kerja langsung hasilnya tetap sama, perbedaannya terjadi pada perhitungan biaya *overhead* pabrik.

a. Perbandingan harga pokok produk dengan metode *activity based costing* dan metode tradisional

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, perbandingan yang terjadi pada harga pokok produk untuk tiga tipe rasa roti maros sebagai berikut:

Gambar 1. Perbandingan Harga Pokok Produk

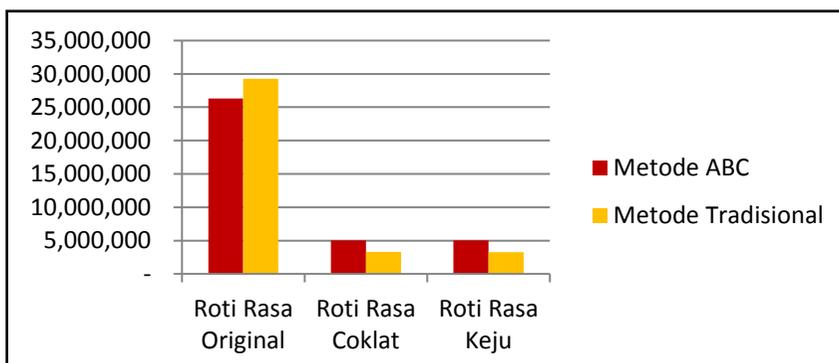


Sumber: Data Diolah,2018

Dari gambar 1 diketahui bahwa, harga pokok produk menggunakan metode *activity based costing* untuk roti rasa original menghasilkan harga pokok produk lebih rendah (*undercost*) jika dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Sedangkan untuk roti rasa coklat dan roti rasa keju pembebanan harga pokok produk menggunakan

metode *activity based costing* menghasilkan harga pokok produk lebih tinggi (*overcost*) jika dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari pembebanan biaya *overhead* yang cukup tinggi. Perbandingan biaya *overhead* yang dihasilkan dengan metode *activity based costing* pada kedai Roti Maros sebagai berikut:

Gambar 2. Perbandingan Biaya Overhead Pabrik



Sumber: Data Diolah,2018

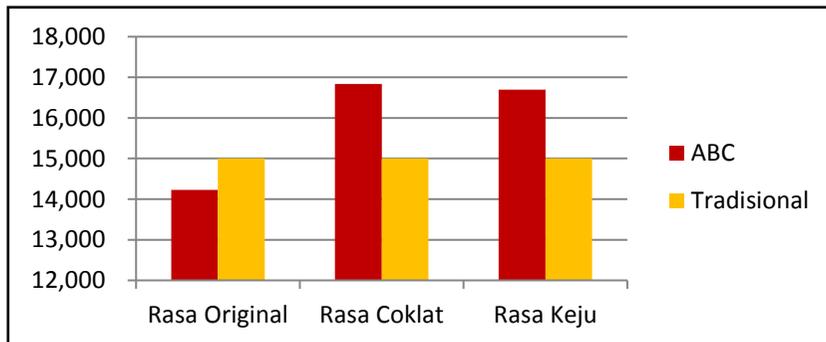
Dari gambar 2 diketahui bahwa, biaya *overhead* pabrik menggunakan metode

activity based costing untuk rasa original menghasilkan biaya *overhead* lebih rendah (*undercost*) jika dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Sedangkan untuk roti rasa coklat dan roti *rasakeju* pembebanan biaya *overhead* menggunakan metode *activity based costing* menghasilkan biaya *overhead* lebih tinggi (*overcost*) jika dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan

pada beberapa *cost driver* sehingga metode ini mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Untuk produksi roti rasa original volume produksi yang dihasilkan tinggi sehingga pembagi dari biaya aktivitas tinggi yang menghasilkan biaya *overhead* relative kecil.

- b. Perbandingan harga jual
Berdasarkan hasil *perhitungan* dan analisis, perbandingan yang terjadi pada harga jual sebagai berikut:

Gambar 3. Perbandingan Harga Jual



Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa harga jual dengan dasar perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* untuk roti rasa original menghasilkan harga jual lebih rendah (*undercost*) jika dibandingkan dengan harga jual dengan dasar perhitungan harga pokok produksi menggunakan

metode tradisional. Sedangkan untuk roti rasa coklat dan roti rasa keju menggunakan dasar perhitungan harga pokok produksi metode *activity based costing* yang dibandingkan dengan dasar perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional menghasilkan

harga jual yang dibebankan lebih tinggi (*overcost*).

Berdasarkan grafik perbandingan harga pokok produksi, biaya overhead dan harga jual menunjukkan bahwa perhitungan dengan metode ABC menghasilkan biaya overhead pabrik yang lebih tinggi yang mengakibatkan tingginya harga pokok produksi dan harga jual pada roti rasa keju dan coklat. Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dapat menekan biaya overhead dengan menggabungkan beberapa aktivitas produksi pada masing-masing rasa roti kedalam satu aktivitas sehingga pembebanan biaya overhead dapat didistribusikan secara merata ke semua unit produksi. Hal ini dapat mengurangi beban overhead pada produksi roti rasa keju dan rasa coklat sehingga dapat menurunkan harga pokok produksi. Dengan menurunnya harga pokok produksi maka akan berdampak terhadap penurunan harga jual namun tidak mengurangi keuntungan yang diperoleh jika perusahaan tetap menginginkan margin keuntungan yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis pada kedai Roti Maros Timika, maka

dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penentuan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi selain produk roti rasa original. Hal ini karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga metode ini mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, berbeda dengan metode tradisional yang hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.
- b. Harga jual yang dihasilkan dengan dasar perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* untuk roti rasa original lebih rendah dibandingkan roti rasa keju dan coklat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka terdapat saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi Kedai Roti Maros yaitu:

- a. Sebaiknya Kedai Roti Maros mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya terutama biaya *overhead* pabrik sebagai salah satu komponen biaya untuk menentukan harga pokok produk, karena harga pokok

produk akan mempengaruhi posisi produk di pasar.

- b. Ketika Kedai Roti maros menghasilkan produk yang semakin bervariasi, pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas yang memungkinkan terjadinya penggabungan beberapa aktivitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan produksi.

REFERENSI

- Martusa, Riki., Adie, Agnes. "Peran *Activity-Based Costing System* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual." *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, IV, 2011.
- Carter ,William K. *Akuntansi Biaya, terj.*Krista. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Carter ,William K. *Akuntansi Biaya, terj.*Krista, Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Farhah Siti."Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV.Rumah Kerudung Jihan."SKRIPSI Sarjana, Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Firmansyah, Iman. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Dunia Cerdas, 2013.
- Hansen, D R, M.M. Mowen. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Hery. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo, 2015.
- Horngren Charles T, Srikant M Datar, George Foster. *Akuntansi Biaya*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Samryn L.M S.E., M.M., CA. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Sujarweni V Wiratna. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016.